

Alat komunikasi tradisional Kampung Naga sebagai inspirasi perancangan desain motif batik “*Kentongan Kampung Naga*”

Qisthi Maghfiroh*, Sunarmi, Santosa

Program Studi Seni Program Doktor Pascasarjana, Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126 Indonesia

*Penulis korespondensi: gisthi.maghfiroh@gmail.com

Received: 07-05-2024

Revised: 09-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Abstrak. *Kentongan* merupakan salah satu teknologi komunikasi tradisional peninggalan asli bangsa Indonesia. *Kentongan* biasa dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau pegunungan, khususnya di Kampung Naga Provinsi Jawa Barat. Sebagai alat komunikasi tradisional, *kentongan* memiliki bentuk yang unik dan khas. Penelitian ini berusaha menjelaskan *kentongan* sebagai identitas kebudayaan di Kampung Naga, yang tetap dilestarikan dan bertahan di tengah perkembangan teknologi yang semakin modern dan canggih. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik *triangulasi* model Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *kentongan* berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan kerukunan masyarakat Kampung Naga, dan (2) keunikan bentuk *kentongan* dapat diadaptasi menjadi motif batik “*Kentongan Kampung Naga*” melalui pendekatan filosofi bentuk. Temuan ini memberikan implikasi terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan desain kreatif berbasis tradisi sebagai upaya mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Kata kunci: *kentongan*, Kampung Naga, identitas budaya, motif batik

Abstract. *The kentongan is one of the traditional communication technologies originating from Indonesia's cultural heritage. It is commonly utilized by communities living in rural or mountainous areas, particularly in Kampung Naga, West Java Province. As a traditional communication tool, the kentongan has a unique and distinctive form. This study seeks to explain the kentongan as a cultural identity in Kampung Naga, which has been preserved and sustained amidst the rapid advancement of modern technology. Data collection methods included interviews, observations, and documentation, with data validity ensured using the Miles triangulation technique. The research findings reveal that (1) the kentongan functions as a symbol of solidarity and harmony within the Kampung Naga community, and (2) the distinctive form of the kentongan can be adapted into a batik motif called "Kentongan Kampung Naga" through a philosophical design approach. These findings have implications for the preservation of local culture and the development of creative, tradition-based designs to support the economic sustainability of the local community.*

Keywords: *kentongan*, Naga Village, cultural identity, batik motif.

Pendahuluan

Kentongan merupakan alat komunikasi tradisional peninggalan bangsa Indonesia, dan dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan atau

pegunungan. *Kentongan* terbuat dari kayu, bambu, atau batang pohon kelapa, yang dipahat dan mempunyai rongga atau resonansi untuk menimbulkan suara keras. Sumiyati dalam Kuncari dan Setiawan (2021) berpendapat bahwa *kentongan* memiliki ukuran yang bermacam-macam yang terbuat dari kayu atau bambu, dimana terdapat alur/rongga memanjang pada bagian tengahnya sebagai tempat keluarnya suara apabila dipukul dengan tongkat atau pemukulnya.

Berdasar pada sejarahnya, *kentongan* awalnya banyak ditemui di halaman masjid atau surau yang digunakan sebagai penanda datangnya waktu sholat. Kemudian berkembang dan digunakan di tempat umum lainnya, misalnya di balai desa dan pos ronda untuk memberikan informasi penting akan datangnya bahaya atau hal mendesak yang lain. *Kentongan* yang berada di tempat atau fasilitas umum, khususnya di masjid, biasanya terbuat dari batang kayu pohon nangka yang berumur tua, berbentuk menyerupai silinder. Yunus, dkk (1994) dalam bukunya berpendapat bahwa kayu nangka merupakan raja dari semua kayu atau yang menguasai semua kayu. Pembuatan *kentongan* dari kayu oleh masyarakat di Pulau Jawa dikerjakan dengan cara tradisional, yaitu dengan sistem *brubuh*.

Suara yang dihasilkan oleh *kentongan* cukup keras dan nyaring. Jangkauan suara yang dihasilkan lumayan luas, sehingga menjadikannya alat komunikasi tradisional yang bersifat massal. *Kentongan* akan memberikan pesan atau informasi kepada masyarakat berdasar pada irama yang dihasilkan ketika alat tersebut dipukul. Misalnya suatu irama pukulan akan diartikan sebagai bentuk panggilan masyarakat, sementara irama pukulan lainnya dapat diartikan sebagai informasi kondisi keamanan di lingkungan desa setempat, dan yang lain. Keberagaman irama pukulan yang dihasilkan tersebut tidak menjadikan fungsi dari *kentongan* saling bertolak belakang, melainkan saling terkait dan melengkapi.

Keunikan dan kekhasan yang melekat pada *kentongan* tidak menjamin bahwa alat komunikasi tradisional tersebut tetap populer di tengah perkembangan teknologi yang semakin modern dan canggih, yang memberikan kemudahan dalam menyampaikan atau memperoleh informasi secara cepat dan akurat, serta mampu menembus batas ruang dan waktu. *Kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional mulai ditinggalkan oleh kelompok masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Namun, terdapat salah satu daerah yang hingga saat ini (2024) masih menjaga dan memelihara identitas kebudayaannya dalam menggunakan alat komunikasi tradisional *kentongan*, yaitu di Kampung Adat, Kampung Naga, yang berada di Jawa Barat. Qodariyah dan Amiyarti (2013) berpendapat bahwa yang dikategorikan dalam benda-benda tradisional di Kampung Naga yaitu tungku dari tanah liat, *lesung*, *kentongan*, *bedug* atap bangunan yang terbuat dari rumbia, serta *semprong*. Kemudian, Surono dalam Haryanto, dkk. (2022) berpendapat bahwa *kentongan* merupakan alat komunikasi yang memiliki nilai ‘sesuatu’ yang perlu untuk dipertahankan di tengah menjamurnya alat komunikasi modern. Selain itu, *kentongan* dapat digolongkan sebagai alat komunikasi tradisional, yang memiliki kelebihan diantaranya yaitu sebagai sarana menjaga pola hidup kebersamaan yang jauh dari sikap egoism. Sehingga mampu menjadikan masyarakat saling menghargai dan peduli satu dengan yang lain.

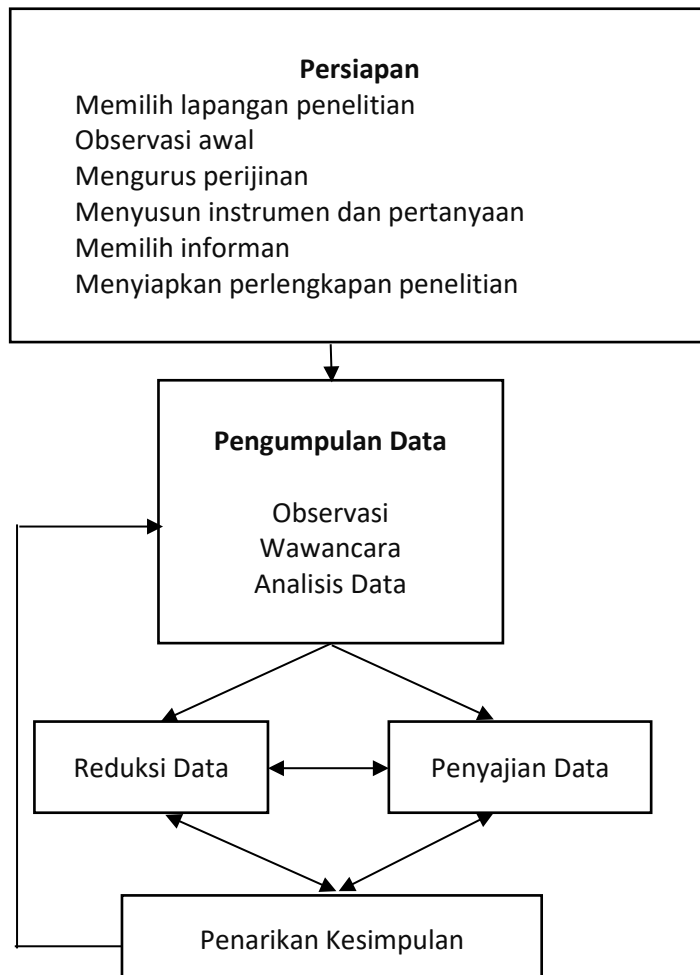
Masyarakat di Kampung Naga memilih untuk tetap melestarikan tradisi maupun adat istiadat setempat, seperti menjaga tatanan hidup yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut menjadikannya sebagai masyarakat yang tetap menjaga dan mempertahankan sifat-sifat tradisional yang cenderung masih kuat (Sajogjo dalam Ningrum, 2012). Masyarakat adat tersebut sebenarnya terbuka dan menerima perkembangan zaman, tak terkecuali perkembangan teknologi dalam berkomunikasi yang semakin modern dan canggih. Namun, hal tersebut tidak membuat masyarakat adat di Kampung Naga kehilangan identitas asli kebudayaannya.

Studi ini merumuskan dua pertanyaan penelitian yaitu; (1) bagaimana identitas kebudayaan di Kampung Naga ditinjau dari keberadaan *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional?; dan (2) bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional agar dapat diperkenalkan luaskan secara global?. Penelitian ini

bertujuan untuk: (1) menjelaskan identitas kebudayaan di Kampung Naga ditinjau dari keberadaan *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional; dan (2) menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional agar dapat diperkenalkan luaskan secara global.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Miftahudin, dkk. dalam Rosyia, dkk. (2022) bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung untuk melakukan observasi dan wawancara secara mendalam. Validitas penelitian dengan teknik triangulasi dan model analisis interaktif oleh Miles (1992: 20), serta proses merancang desain motif batik “Kentongan Kampung Naga” dengan menggunakan pendekatan filosofi bentuk. Penelitian ini dilakukan di Kampung Naga, tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sehingga, alur bagan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.



Bagan 1. Alur Bagan Penelitian
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Hasil dan Pembahasan

Kampung Naga adalah sebuah perkampungan adat di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai luas kurang lebih 1,5 hektar dan tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Kota Garut dengan Kota Tasikmalaya. Kampung Naga berada pada posisi cukup strategis dan ditunjang dengan faktor sarana prasarana transportasi yang memadai. Selain itu, Kampung Naga juga berada pada jalur transportasi Kota Tasikmalaya dengan Kota Garut, yang memudahkan masyarakat untuk mengunjunginya (Ningrum, 2012). Jarak lokasi perkampungan adat ini dengan Kota Tasikmalaya kurang lebih 30 km. Di sisi lain, Kampung Naga berlokasi pada sebuah lembah dengan nuansa indah dan masih alami. Batas wilayah di sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan aliran Sungai Ciwulan yang berasal dari Gunung Cikuray. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan perbukitan yang terdapat hutan keramat tempat para leluhurnya dimakamkan. Kemudian, sebelah Selatan dibatasi dengan sawah-sawah penduduk yang sangat subur.



Gambar 1. Letak Kampung Naga yang Berada di Sebuah Lembah
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Berdasar pada gambar 1 tersebut, nampak bahwa Kampung Naga terletak di lembah yang curam, dengan perkampungan berada di tengah lembah. Kemudian, untuk mencapai Kampung Naga, pengunjung harus menuruni ratusan anak tangga dari pintu masuk utama hingga ke area perkampungan. Hal ini menambah kesan unik dan isolasi alami kampung tersebut. Selain itu, tergambar jelas bahwa kampung adat tersebut juga dikelilingi hutan lindung dan hamparan sawah.

Alat Komunikasi Tradisional *Kentongan* Di Kampung Naga Adalah Wujud Kebersamaan Dan Kerukunan

Kampung Naga merupakan perkampungan tradisional dengan jumlah penduduk (2024) kurang lebih sebanyak 300 jiwa. Bangunan di Kampung Naga terdiri dari 1 Balai *Patemon* (Balai Pertemuan), 112 rumah penduduk setempat, 1 masjid, dan 1 Bumi *Ageung* berukuran 3 x 6

meter, sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka seperti tombak, keris, alat musik, dan yang lain. Selain itu, bangunan masjid yang berada di kampung adat tersebut mempunyai gaya arsitektur yang sangat unik dan khas. Masjid di Kampung Naga tidak memiliki kubah dan menara, serta dibangun dengan bentuk yang hampir sama dengan bentuk bangunan rumah atau bangunan lainnya (Hermawan, 2014). Perbedaan bangunan masjid dengan bangunan rumah di Kampung Naga yaitu di pelataran masjidnya terdapat *kentongan* yang disandingkan dengan *bedug* yang berukuran cukup besar.



Gambar 2. *Bedug dan Kentongan di Pelataran Masjid Kampung Naga*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa letak *kentongan* di Kampung Naga yang berdekatan dengan *bedug*. Letak *kentongan* yang berdekatan dengan *bedug* bukanlah tanpa alasan. Biasanya, *kentongan* akan dipukul terlebih dahulu sebelum *bedug*. Hal tersebut sebagai pesan kepada masyarakat di Kampung Naga bahwa telah tiba waktu sholat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hermawan (2014) yaitu petugas masjid atau marbot akan memukul *kentongan* dan *bedug* yang berada di depan masjid ketika tiba waktunya sholat. Lantunan adzan tidak akan terdengar keras ke seluruh penjuru kampung dikarenakan daerah tersebut tidak teraliri listrik dan tidak adanya pengeras suara di masjid.

Keberadaan bangunan masjid di tengah kampung menjadikan suara *bedug* dan *kentongan* tersebut dapat terdengar keras dan nyaring oleh seluruh masyarakat di Kampung Naga. Selain sebagai pembawa pesan datangnya waktu sholat, *kentongan* juga berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi lainnya kepada masyarakat adat di Kampung Naga, diantaranya: undangan rapat, undangan posyandu atau vaksin, undangan pengajian, undangan kerja bakti, informasi bencana alam, bahkan berita duka. *Kentongan* tidak dapat dipukul secara sembarangan dikarenakan akan menimbulkan irama yang menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat.

Berdasar pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kentongan* merupakan alat komunikasi tradisional yang diciptakan oleh leluhur bangsa Indonesia, untuk memudahkan masyarakat dalam memberikan ataupun menerima pesan atau informasi yang bersifat massal

dan cepat. Kemudian, *kentongan* di Kampung Naga juga merupakan wujud kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sasaran pesan yang disampaikan melalui irama yang dihasilkan dari pukulan *kentongan* adalah seluruh lapisan masyarakat, baik yang berkuasa ataupun masyarakat biasa, yang muda ataupun tua, laki-laki ataupun perempuan, serta yang kaya ataupun miskin.

Alat Komunikasi Tradisional *Kentongan* Di Kampung Naga Dapat Dijadikan Sumber Ide Perancangan Desain Motif Batik “*Kentongan Kampung Naga*”

Merancang desain motif “*Kentongan Kampung Naga*” perlu dilakukan selain untuk mempromosikan alat komunikasi tradisional di Kampung Naga, juga dikarenakan seorang peneliti/seniman/desainer diharapkan tidak sekedar mengetahui cara atau langkah dalam menciptakan karya seni secara teoritis, melainkan juga harus berupaya untuk dapat menyalurkan dan menuangkan pikiran serta perasaannya menjadi karya seni atau desain. Sehingga, desain merupakan proses kreatif dan imajinatif oleh manusia dalam usaha memecahkan masalah, merencana atau merancang suatu kegiatan yang kreatif, sehingga tercipta suatu karya sempurna yang bernilai guna dan seni tinggi (Maghfiroh, 2013). Selain itu, Sachari dan Sunarya (2002, h.6) juga berpendapat bahwa desain mempunyai arti penting dalam kebudayaan manusia secara keseluruhan yang memberi nilai-nilai tertentu sepanjang perjalanan sejarah umat manusia.

Suatu karya seni atau desain meliputi elemen-elemen atau unsur-unsur yang keseluruhannya memiliki prinsip yang sama. Dalam bukunya, Sanyoto (2010) menyatakan bahwa elemen-elemen atau unsur-unsur seni dan desain meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, *value*, dan ruang. Sehingga, elemen-elemen atau unsur-unsur pada *kentongan* adalah sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk apa saja yang ada di alam semesta dapat disederhanakan lagi menjadi titik, garis, bidang, dan gempal (Sanyoto, 2010). Bentuk yang dapat disederhanakan ke dalam titik contohnya adalah pasir. Selain itu, benda-benda yang dapat dikategorikan sebagai garis adalah benda-benda yang hanya berdimensi memanjang, seperti tali dan lain sebagainya. Kemudian, benda-benda yang mempunyai dimensi panjang dan lebar, seperti kertas, kain, dan lain sebagainya adalah benda-benda yang dapat disederhanakan sebagai bidang. Sedangkan benda-benda seperti *tong sampah*, rumah, dan yang lain yang mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi dapat disederhanakan ke dalam gempal. Sehingga, alat komunikasi tradisional *kentongan* yang berada di Kampung Naga tergolong pada bentuk gempal.

Kentongan yang berada di pelataran masjid Kampung Naga terbuat dari kayu yang berumur tua, berbentuk menyerupai silinder memanjang dengan panjang lebih dari 1 meter, serta ukuran kelingkingnya kurang lebih 30 cm. Selain itu, pemukul *kentongan* tersebut juga memiliki bentuk yang khas menyerupai silinder panjang, yaitu terbuat dari potongan batang kayu yang telah dihaluskan. Pemukul tersebut memiliki panjang yang lebih pendek daripada panjang rongga *kentongan*. Hal tersebut dikarenakan rongga *kentongan* selain sebagai tempat keluarnya suara, juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan pemukulnya.

2. Raut

Bentuk apa saja yang berada di alam ini tentu memiliki raut yang merupakan ciri khas permukaan dari bentuk tersebut (Sanyoto, 2010). Bentuk *kentongan* di Kampung Naga memiliki raut menyerupai silinder memanjang yang ujung-ujungnya meruncing. Rongga *kentongan* mempunyai raut oval. Kemudian, raut pada pemukulnya juga menyerupai silinder memanjang.

3. Ukuran

Ukuran berupa tinggi, besar, rendah, kecil, pendek, panjang, pendek, tebal, dan tipis (Maghfiroh, 2013). Ukuran *kentongan* di Kampung Naga memiliki panjang kurang lebih 1 meter, serta ukuran kelingkingnya kurang lebih 30 cm. Selain itu, panjang dari rongga *kentongan* ditentukan dengan mengukur kelingking badan *kentongan* dengan tali atau benang. Hasil dari pengukuran tersebut yang dijadikan penentu dalam membuat panjang rongga *kentongan*. Kemudian, pemukul *kentongan* memiliki panjang yang lebih pendek dari pada panjang rongganya.

4. Arah

Kentongan yang digantung di pelataran masjid di Kampung Naga, bentuk-bentuk yang mempunyai arah terdapat pada bentuk badan *kentongan* dan pemukulnya. Masing-masing dari bentuk tersebut memiliki arah yang sama yaitu vertikal dari atas ke bawah.

5. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba atau ciri khas permukaan dari suatu benda. Ciri khas permukaan suatu benda dapat halus, kasar, licin, lunak, keras, buram, mengkilap lembut, tajam, dan lain-lain (Maghfiroh, 2013). Jadi, tekstur yang dihadirkan pada alat komunikasi tradisional *kentongan* di Kampung Naga adalah keras karena terbuat dari kayu yang telah dihaluskan.

6. Warna

Warna adalah salah satu unsur desain yang tampak menonjol, sehingga menjadikan suatu bentuk atau benda dapat terlihat. *Kentongan* di Kampung Naga memiliki warna coklat, yang merupakan warna alami dari bahan kayu yang digunakan. Warna coklat dapat memberi kesan nyaman, aman, dan kuat.

7. Value

Value merupakan nada gelap dan terangnya warna untuk memperoleh kedalaman karena pengaruh dari pantulan cahaya. Bentuk badan *kentongan* memiliki *value* lebih terang karena pengaruh dari pantulan cahaya. Sedangkan bagian rongga *kentongan* dan bagian pemukul yang masuk dalam rongga tersebut memiliki *value* lebih gelap.

8. Ruang

Ruang merupakan unsur rupa dan desain yang pasti ada, dikarenakan setiap bentuk pastilah menempati ruang, yang dapat berupa ruang dua dimensi (dwimatra) dan ruang tiga dimensi (trimatra) (Maghfiroh, 2013). Karena *kentongan* di Kampung Naga disederhanakan ke dalam kategori gempal (*volume*), maka bentuk tersebut tergolong ruang tiga dimensi atau trimatra.

Keunikan dan kekhasan dari bentuk *kentongan* yang berada di Kampung Naga berdasar pada uraian di atas, dapat dijadikan sumber ide dalam perancangan desain motif batik, melalui pendekatan filosofi bentuk. Sunarmi (2013) berpendapat bahwa pendekatan desain yang berorientasi pada filosofi bentuk merupakan pendekatan yang menjadikan filosofi bentuk sebagai bagian penting dalam mengekspresikan makna di balik bentuk yang tervisualisasikan nyata. Pendekatan tersebut dipilih dikarenakan peneliti ingin mempertahankan idealisme dalam merancang desain motif batik "*Kentongan* Kampung Naga" agar desain motif batik tersebut berkekuatan estetis.

Bentuk elemen dapat diwujudkan tidak hanya untuk mencapai keindahan visual namun juga memiliki makna di balik bentuk (Sunarmi, 2013). Bentuk unsur-unsur pembentuk *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional sangat lekat dengan pendekatan filosofi untuk mencapai penghayatan yang diinginkan. Jika *kentongan* yang bersanding dengan *bedug* di pelataran masjid Kampung Naga sebagai alat untuk memberi pesan datangnya waktu sholat, sedangkan *kentongan* yang berada di tengah-tengah pemukiman di Kampung Naga lebih cenderung dimaksudkan untuk mencapai eksistensi identitas budaya setempat.

Merujuk pada uraian di atas, desain motif batik “*Kentongan Kampung Naga*” dirancang sebagai media dalam mempromosikan alat tradisional *kentongan* karena dianggap tepat dan sejalan dengan tradisi masyarakat di Kampung Naga yang tetap memilih untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan warisan leluhur. Di sisi lain, belum ada desain motif batik yang terinspirasi dari *kentongan* tersebut.

Motif batik merupakan kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980). Selain itu, motif batik merupakan bagian dari unsur-unsur ornamen yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yang pertama yaitu ornamen motif batik dan *isen-isen*. Dari ornamen motif batik tersebut, dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu ornamen utama dan ornamen pelengkap. Susanto (1980) berpendapat bahwa: unsur-unsur pokok pola yaitu berupa gambar-gambar bentuk tertentu yang disebut dengan ornamen. Disebut sebagai ornamen pokok karena merupakan unsur pokok. Dalam pola biasanya terdapat gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang atau ruang kosong, dengan bentuk yang lebih kecil dan tidak memberi arti yang disebut dengan ornamen pendukung atau pelengkap. *Isen-isen* seperti titik, garis, serta gabungannya digunakan untuk memperindah pola secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ornamen Utama Batik

Disebut dengan ornamen utama batik dikarenakan ragam hias atau ornamen-ornamen tersebut merupakan unsur pokok yang mempunyai arti filosofi kuat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian-bagian yang lain. Ornamen pokok atau utama batik dapat terinspirasi dari sejarah, kebudayaan, alam dan benda yang berada di suatu daerah atau wilayah.

2. Ornamen Tambahan / Pelengkap Batik

Ornamen pelengkap batik berfungsi sebagai pengisi bidang yang masih kosong, sehingga dapat memperindah motif batik tersebut secara keseluruhan. Ornamen pelengkap tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif, yang berfungsi sebagai pengisi bidang atau ruang yang masih kosong (Susanto, 1980). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ornamen pelengkap merupakan ornamen tambahan yang berfungsi sebagai pengisi bidang yang masih kosong, yang tidak memiliki arti dalam pembentukan motif batik secara keseluruhan.

3. Isen-isen

Isen-isen berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah dan melengkapi motif batik secara keseluruhan. *Isen-isen* dapat berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif (Susanto, 1980).

Berdasar pada penjabaran di atas, maka *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional di Kampung Naga dapat dijadikan inspirasi perancangan ornamen utama batik. *Kentongan* di Kampung Naga memiliki bentuk yang unik dan khas, serta sebagai wujud kebersamaan dan kerukunan masyarakat di kampung adat tersebut. Di sisi lain, timbul upaya-upaya yang dilakukan oleh pembatik maupun akademisi/peneliti untuk mengembangkan motif-motif kreasi baru yang terinspirasi dari kebudayaan lokal.

Motif batik kreasi baru yaitu motif batik yang dalam pembuatannya tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu, sehingga dapat diadakan perubahan atau modifikasi dengan cara menyederhanakan atau menambah unsur tertentu sesuai dengan kreativitas pembatik atau desainer. Susanto (1980) berpendapat bahwa pada tahun 1970 mulailah terjadi perubahan dan pembaharuan motif dan gaya motif batik yang dapat diterima dan disambut baik oleh masyarakat luas.

Penciptaan motif kreasi baru motif batik *kentongan* tersebut dapat dilakukan melalui 4 tahapan proses kreatif menurut Wallas dalam Soesilo (2014), yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Peneliti pada tahap persiapan dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang lain, khususnya masyarakat di Kampung Naga, seputar *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional yang sampai saat ini tetap dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi sebanyak yang diperlukan.

2. Tahap Inkubasi

Pada tahap inkubasi, peneliti dapat beristirahat sejenak dari kegiatan pengumpulan data atau informasi di atas.

3. Tahap Iluminasi

Setelah peneliti beristirahat, diharapkan akan muncul inspirasi atau gagasan baru yang ditemukan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan melewati tahap sebelumnya (tahap inkubasi), peneliti diharapkan akan menemukan jalan keluar dari masalahnya dengan menemukan ide dibalik penciptaan motif batik.

Ide dibalik perancangan motif batik tersebut yaitu *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional yang masih dilestarikan dan ditemui di Kampung Naga Provinsi Jawa Barat. *Kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional merupakan wujud kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat di Kampung Naga. Alat komunikasi tersebut mempunyai bentuk unik dan khas, yang dapat diamati melalui gambar 3 berikut.



Gambar 3. *Kentongan* Di Kampung Naga

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

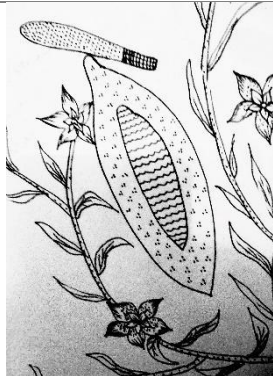
Motif batik kreasi baru yang terinspirasi dari *kentongan* tersebut diharapkan mampu memperkenalkan kebudayaan tradisional di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya kepada masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar negeri. Selain itu, orang yang nantinya mengenakan motif batik *kentongan* diharapkan menjadi pribadi yang rendah hati dan peduli terhadap orang lain. Kemudian peneliti juga menentukan konsep karya yang akan dirancang. Konsep karya dirancang dengan sederhana, namun tetap menggambarkan desain motif batik yang indah dan khas (Maghfiroh, 2023).

Ornamen utama *kentongan* oleh peneliti digubah dengan teknik stilasi. Kemudian, ornamen-ornamen tambahan berupa flora dihadirkan untuk memberikan kesan subur khas Kampung Naga yang masih alami dan indah. *Isen-isen* yang digunakan adalah titik dan garis. Diharapkan konsep motif kreasi baru motif *Kentongan* Kampung Naga tersebut turut melestarikan kebudayaan lokal di Kampung Naga, khususnya alat komunikasi tradisional *kentongan* yang kian ditinggalkan.

4. Tahap Verifikasi

Pengujian ide dan konsep karya tersebut di atas dilakukan dengan beberapa langkah. Terlebih dahulu peneliti merancang gambar sketsa motif *kentongan* Kampung Naga. Maghfiroh (2023) berpendapat bahwa terdapat 3 (tiga) tahap dalam merancang sketsa desain motif, yaitu: (1) mengamati objek yang menjadi inspirasi dalam pembuatan desain motif; (2) membuat sketsa awal; dan (3) merevisi sketsa yang mendapat masukan dan saran dari informan. Peneliti menjadikan desainer motif batik profesional yaitu Evi R, untuk dijadikan informan dalam mereview karya. Setelah sketsa direvisi, langkah terakhir yaitu *finishing* gambar desain motif *kentongan* Kampung Naga. Ketiga tahapan proses tersebut dapat diamati melalui tabel 1 berikut di bawah.

Tabel 1. Proses Membuat Sketsa Gambar Motif Batik “*Kentongan Kampung Naga*”

Inspirasi Objek	Sketsa Awal	Sketsa Akhir
		

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Gambar desain motif batik *Kentongan* Kampung Naga tersebut di atas merupakan konsep sederhana dari peneliti untuk memperkenalkan budaya tradisional di Kampung Naga melalui motif batik kreasi baru kepada masyarakat luas. Diharapkan, para desainer motif batik maupun para pembatik, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya, dapat mengembangkan atau menciptakan motif batik kreasi baru motif *kentongan* Kampung Naga lebih baik dan lebih beragam. Sehingga layak diproses lebih lanjut untuk dijadikan kain batik khas Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya.

Simpulan

Kentongan sebagai alat komunikasi tradisional yang hingga saat ini (2024) tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih. *Kentongan* sebagai identitas kebudayaan asli di Kampung Naga adalah bentuk kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat dikarenakan pesan yang disampaikan melalui irama yang dihasilkan dari pukulan alat tersebut ditujukan kepada seluruh lapisan

masyarakat. Selain itu, keunikan bentuk *kentongan* di Kampung Naga memberikan inspirasi untuk menciptakan desain motif batik dengan pendekatan filosofi bentuk, yang menghubungkan seni tradisional dengan budaya lokal. Sehingga, implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pelestarian Budaya: Penelitian ini mendorong upaya pelestarian *kentongan* sebagai warisan budaya, khususnya di Kampung Naga, melalui pengenalan dan penggunaan simboliknya dalam seni batik.
2. Pengembangan Kreativitas Lokal: Desain motif batik berbasis filosofi *kentongan* membuka peluang untuk mengembangkan produk seni dan budaya yang khas, yang dapat mendukung perekonomian masyarakat lokal.
3. Edukasi dan Promosi Budaya: Temuan ini dapat dijadikan bahan edukasi dan promosi tentang pentingnya menjaga warisan budaya tradisional di tengah arus modernisasi.

Daftar Referensi

- Haryanto, T., Suwarsito, S., & Sarjanti, E. (2022). Mitigasi bencana berbasis pelestarian kearifan lokal Kentongan. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* Volume 6: 99-104.
- Hermawan, I. (2014). Bangunan tradisional Kampung Naga: Bentuk kearifan warisan leluhur masyarakat Sunda. *Sosio Didaktika* 1 (2): 141-150.
- Kuncari, E. S., dan Setiawan, M. (2021). Ragam bambu dan kayu Kentongan: Sebuah kajian etnobotani di Jawa, Bali, dan Lombok. *Buletin Kebun Raya* 24 (2): 85-92. <https://publikasikr.lipi.go.id/index.php/buletin>.
- Maghfiroh, Q. (2023). Motif batik buket buah Kawis. *Cipta* 1 (3): 416-423. <https://doi.org/10.30998/cpt.v1i3.1783>.
- Maghfiroh, Q. (2013). *Studi batik tulis Pusaka Beruang di desa Sumbergirang kecamatan Lasem kabupaten Rembang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret).
- Miles, B. M., and Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ningrum, E. (2012). Dinamika masyarakat tradisional Kampung Naga di kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28 (1): 47-54. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.338>.
- Qodariyah, L., dan Amiyarti, L. (2013). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar". *Socia Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 10 (1): 10-20. <http://dx.doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>.
- Rosyia, M., Zaharani, Y., dan Maghfiroh, Q. (2022). Perancangan buku informasi tanaman hias nusantara sebagai media pengenalan kepada masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra: Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital* Volume 1: 267-282.
- Sachari, A., dan Sunarya, Y. Y. (2002). *Sejarah dan perkembangan desain dan dunia kesenirupaannya di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sanyoto, S. E. (2010). *NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soesilo, T. D. (2014). *Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Sunarmi. (2013). Pendekatan pemecahan desain interior rumah tinggal. *Ornamen*, 10 (1): 41-55.
<https://doi.org/10.33153/ornamen.v10i1.1053>.
- Susanto, S.K. S. (1980). *Seni kerajinan batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Yunus, H.A., Putra, I. M., Kartikasari, T., dan Rupa, I.W. (1994). *Nilai dan fungsi Kentongan pada masyarakat Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Jenderal Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat.